

Strategi Penghidupan Masyarakat Transmigrasi Pada Pemanfaatan Lahan di UPT Durian Amparan Bengkulu Utara

Yanmesli

Prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

E-mail : memes.maizar@gmail.com

Diterima 14 Mei 2019, Direvisi 14 Juni 2019, Disetujui Publikasi 30 Juni 2019

Abstract

Transmigrants at UPT Durian Amparan apply certain livelihood strategies to meet their basic needs. However, livelihood strategies adopted by transmigrants, both local and migrant, are generally less sustainable because they are less able to build an independent economic base in developing sustainable welfare in the Durian Amparan UPT. Only a small proportion (38 households or 19%) have remained in UPT Durian Amparan until now (2013) relatively able to develop a sustainable life strategy, which supports the achievement of better welfare from time to time (2013). This research was conducted with a case study method to examine in depth the welfare of transmigrants and sustainable livelihood strategies in achieving it at UPT Durian Amparan. Research data are primary data obtained through in-depth interviews with key informants, observations, and surveys, as well as secondary data obtained from supporting literature. Data analysis was performed descriptively qualitative. The results showed that: The transmigration program at UPT Durian Amparan did not work. The low welfare and lack of a sustainable livelihood strategy caused many transmigrants to leave the UPT. Out of 200 households, in 2013 only 38 households were able to survive in UPT.

Keywords: *Transmigration Land, welfare, sustainable livelihood strategies*

Abstrak

Transmigran di UPT Durian Amparan menerapkan strategi penghidupan tertentu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun, strategi penghidupan yang diterapkan transmigran, baik lokal maupun pendatang, umumnya kurang berkelanjutan karena kurang mampu membangun basis ekonomi mandiri dalam mengembangkan kesejahteraan berkelanjutan di UPT Durian Amparan. Hanya ada sebagian kecil (38 KK atau 19%) yang bertahan tinggal di UPT Durian Amparan sampai sekarang (2013) relatif dapat membangun strategi kehidupan berkelanjutan, yang mendukung pencapaian kesejahteraan yang semakin baik dari waktu ke waktu sampai sekarang (2013). Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam kesejahteraan transmigran dan strategi penghidupan yang berkelanjutan dalam mencapainya di UPT Durian Amparan. Data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi, dan survei, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program transmigrasi di UPT Durian Amparan tidak berjalan. Rendahnya kesejahteraan dan kurangnya strategi penghidupan yang berkelanjutan menyebabkan banyak transmigran meninggalkan UPT. Dari 200 KK, pada 2013 hanya 38 KK mampu bertahan hidup di UPT.

Kata Kunci: Lahan Transmigrasi, kesejahteraan, strategi penghidupan berkelanjutan

A. Pendahuluan

Menurut UU No. 15/1997 tentang ketransmigrasian, transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan serta menetap di wilayah lokasi pengembangan permukiman transmigrasi. Menurut Soegiharto (2008), transmigrasi dapat berhasil meningkatkan kesejahteraan transmigran, tetapi belum secara signifikan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan daerah.

Husodo (2003) menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan transmigrasi adalah bagaimana meningkatkan peran transmigran dalam konteks pembangunan daerah tujuan transmigrasi, termasuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat di sana. Apabila dilihat dari lingkungan fisik, pada umumnya daerah yang ditetapkan sebagai tujuan transmigrasi adalah daerah baru dengan kondisi lapangan yang relatif berat serta daya dukung lahan yang relatif rendah. Pembangunan transmigrasi pada hakekatnya adalah pembangunan wilayah dengan pendekatan usahatani dalam pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan. Lahan yang dimanfaatkan di sana akan menghasilkan produk usahatani pertanian dan perkebunan yang diarahkan untuk memperoleh pendapatan bagi transmigran, penduduk sekitar, dan pemerintah daerah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Yunus (2008) salah satu faktor yang mendorong kemajuan suatu wilayah, dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk tinggal di sana, adalah kondisi fisiografi. Kondisi fisiografi diartikan sebagai suatu kondisi fisik alami yang selalu mewarnai bentuk-bentuk perkembangan fisik yang terjadi. Dalam konteks transmigrasi, aspek fisik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan transmigran di antaranya adalah: (a) penguasaan dan penggunaan lahan (dilihat dari luas lahan yang dimiliki dan kendala

produksi); (b) pola tanam dan tanaman (dilihat dari periode tanam dan jenis tanaman); dan (c) teknologi tepat guna (dilihat dari jenis teknologi untuk mengelola aset produksi).

Penelitian ini dilakukan terhadap program transmigrasi yang dilaksanakan sejak 2004 di Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Durian Ampanan Kabupaten Bengkulu Utara, terutama untuk memahami bagaimana pemanfaatan lahan dalam pemenuhan strategi penghidupan yang telah mereka terapkan dalam mencapai kesejahteraan tersebut.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan dalam ranah kajian geografis, yaitu mengkaji secara deskriptif berbagai cara tentang keterkaitan subsistem lingkungan fisik dengan persebaran manusia dalam hubungannya dengan faktor lingkungan fisik serta dengan manusia lainnya (Ritohardoyo, 2013). Di antara tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam geografi, penelitian ini menekankan pada kajian ekologi, yaitu keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya (Ritohardoyo, 2013), tetapi tetap didukung pula dengan pendekatan lainnya, yaitu keruangan dan kompleks wilayah. Penulis juga ingin mengungkapkan mengenai pemanfaatan lahan bagi Transmigran di UPT Durian Ampanan Bengkulu Utara berkaitan dengan iklim, topografis wilayah, jenis tanah dan kondisi tanah, serta pemanfaatan lahan oleh masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam upaya Strategi Penghidupan.

B. Kajian Pustaka

1. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Menurut Kay (2006), pada awal dekade 1990-an pendekatan penghidupan perdesaan (*rural livelihoods approach*) muncul sebagai cara mengatasi beberapa kekurangan dari teori-teori pembangunan perdesaan (*rural development*) pada

umumnya yang dianggap terlalu ekonomistik (seperti dalam pandangan neoklasik) atau terlalu deterministik dan strukturalis (seperti dalam pandangan Marxis). Bennett (2010) menjelaskan bahwa ledakan penelitian dan literatur penghidupan paling sering dilacak dalam tulisan yang muncul dari *the Institute of Development Studies* oleh Robert Chambers dan Gordon Conway pada 1992, yang berusaha secara teoretis menempatkan penghidupan berkelanjutan di dalam pendekatan-pendekatan terhadap pembangunan berorientasi-aktor, kerangka keberlanjutan lingkungan dan sosial, dan retorika pemberantasan kemiskinan.

Kata kunci dari pendekatan penghidupan perdesaan adalah keberagaman, dan pendekatan tersebut menantang pendekatan-pendekatan sektor-tunggal dalam memecahkan berbagai masalah pembangunan perdesaan (Scoones, 2009). Daya tariknya sederhana, yaitu perhatikan dunia nyata, dan cobalah untuk memahami berbagai hal dari perspektif perdesaan. Pendekatan penghidupan perdesaan itu interdisipliner dan memberikan arti penting pada agensi aktor-aktor, yaitu pada kemampuan petani dan tenaga kerja perdesaan untuk mengkonstruksi strategi penghidupannya sendiri. Menurut Bury (2004), mengadopsi pendekatan perdesaan dalam studi geografi dapat memberi sumbangan yang besar pada pemahaman kita tentang bagaimana penghidupan diproduksi dan ditransformasi di latar geografi tertentu, serta menghubungkan aktivitas-aktivitas dari para aktor pada skala lebih luas menuju transformasi sumber daya lokal. Dari sudut pandang inilah, beberapa ilmuwan yang sangat peduli pada kemiskinan merasa bahwa pendekatan yang baru diperlukan

untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang orang-orang miskin perdesaan, dalam hal ini dari perspektif geografi.

Sehubungan dengan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*), Alinovi et al. (2010) menjelaskan bahwa strategi penghidupan berkelanjutan pada dasarnya adalah pendekatan yang segar. Salah satu daya tariknya adalah bahwa pandangan tersebut mengakui keberagaman aspirasi, pentingnya aset-aset dan komunitas, dan batasan serta peluang yang disediakan oleh struktur dan proses kelembagaan. Praktisnya, pendekatan tersebut menempatkan orang daripada sumber daya, fasilitas atau organisasi sebagai fokus perhatian dan aksi, yang menekankan bahwa pembangunan harus bersifat partisipatis dan perbaikan harus bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Menurut pandangan ini, berbagai intervensi pemberantasan kemiskinan seharusnya berfokus pada pemberdayaan penduduk miskin untuk berkembang di atas peluang-peluang mereka sendiri, mendukung akses mereka terhadap aset-aset, dan mengembangkan kebijakan dan lingkungan kelembagaan yang memungkinkan. Pendekatan penghidupan berkelanjutan itu menempatkan orang-orang dan prioritas mereka di pusat pembangunan, berusaha memahami perbedaan di antara kelompok orang dan bekerja bersama mereka dengan cara yang tepat sesuai strategi penghidupan sekarang, lingkungan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi. Pendekatan penghidupan yang berkelanjutan mengakui sifat dinamis dari strategi penghidupan dan respons yang fleksibel dari orang-orang terhadap situasi-situasi yang selalu berubah.

Menurut Brocklesby dan Fisher (2003), sebuah Kerangka

Penghidupan Berkelanjutan memiliki empat komponen.

1. Orang-orang dipahami hidup dalam *konteks kerentanan (vulnerability context)* di mana mereka terpapar pada risiko, melalui kejutan tiba-tiba, berbagai tren dari waktu ke waktu dan perubahan musiman.
2. Orang-orang memiliki *modal aset (capital assets)*, yang digunakan untuk membangun penghidupan mereka: aset ini meliputi modal sosial (*social capital*) (jejaring sosial dan hubungan kepercayaan), modal keuangan (*financial asset*) (tabungan, pendapatan, kredit), modal fisik (*physical capital*) (angkutan, tempat berlindung, air, energi, dan komuni-kasi), dan modal manusia (*human capital*) (keterampilan, pengetahuan, tenaga kerja).
3. Aset-aset ini digunakan dalam membangun strategi penghidupan, yaitu pilihan-pilihan dan aktivitas yang digunakan untuk menimbulkan hasil penghidupan yang positif.
4. Kebijakan, lembaga, dan proses dianggap membentuk akses dari orang-orang terhadap aset dan aktivitas penghidupan serta konteks kerentanan dimana mereka hidup.

2. Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dari pengertian fisik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi kesejahteraan adalah kondisi individu tetapi tetap dalam konteks masyarakatnya. Tidak ada individu yang sejahtera bila masyarakat secara keseluruhan tidak sejahtera, dan tidak ada masyarakat yang sejahtera bila individu di dalamnya tidak sejahtera. Peningkatan kesejahteraan dari masyarakat menjadi tujuan

pembangunan. Kesejahteraan idealnya tercapai pada dua tataran sekaligus, baik pada level individu maupun masyarakat, dan kondisi ini harus mencakup dimensi fisik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Aspek ekonomi pada dasarnya bersifat kuantitatif, sementara aspek sosial dan budaya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, taraf hidup atau kesejahteraan dari suatu masyarakat ini dapat dilihat dari dimensi ekonomi, seperti pendapatan per kapita, tetapi tetap perlu juga diperhatikan kondisi kesejahteraan masyarakat dari aspek standar kesehatan, tingkat pendidikan, kondisi perumahan, faktor nutrisi, dan lain-lain yang berdimensi manusia. Menurut Goulet (dalam Soetomo, 2009), jika aspek kuantitatif maupun kualitatif dipadukan, pembangunan diperuntukkan bagi semua pihak dan semua lapisan masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan penopang hidup bagi warga masyarakat (*life sustenance*);
- b. memperbaiki kondisi kehidupan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan harga diri (*self-esteem*); dan
- c. meningkatkan kebebasan, termasuk di dalamnya kebebasan dari penindasan, dari ketidakacuhan serta dari kesengsaraan dan kemelaratan.

3. Pemanfaatan Lahan

Sehubungan dengan ekosistem lokal, dapat dikemukakan bahwa sumber daya lokal seperti tanah, air, relief, ketinggian, lahan, dan iklim merupakan modal dasar bagi kehidupan masyarakat perdesaan. Sumber daya itu tidak dapat dilepaskan dari adanya ekosistem setempat. Dengan keserasian ekosistem yang saling membutuhkan, manusia dapat membentuk wilayah

permukiman bagi kehidupan yang harmonis.

Pembahasan ekosistem lokal transmigrasi termasuk ranah kajian geografis, yang harus dilakukan secara mendalam dengan pendekatan tertentu, antara lain: kajian keruangan (spasial), kajian ekologi, dan kewilayahan (Alfandi, 2001).

a) Kajian Keruangan/Spasial

Ruang dapat berbentuk fisik, sosial dan budaya. Bentuk fisik seperti pegunungan, gurun pasir, dan laut. Bentuk sosial seperti masyarakat petani dan masyarakat nelayan. Dalam bentuk budaya seperti budaya perdesaan, perkotaan dan lainnya. Dengan kajian ruang ini, dapat diketahui tentang pola pemanfaatan ruang, keuntungan dan kelemahan terhadap lokasi.

b) Kajian Ekologi

Kajian ekologi menekankan interaksi antara manusia dan lingkungan hidup sekitarnya. Kajian mengenai perkembangan sebuah permukiman akan selalu terkait dengan aspek lingkungan. Lingkungan permukiman adalah ajang hidup manusia yang terbentuk dari unsur-unsur yang memungkinkan manusia menyelenggarakan kehidupannya (Yunus, 1987).

Lingkungan alam adalah bagian dari kehidupan budidaya manusia dan manusia pun adalah bagian dari lingkungan hidup. Manusia dan alam saling mempengaruhi dan membentuk habitat sehingga hubungan manusia dan alam dapat berlangsung bila ada keseimbangan dan kesesuaian antara keduanya.

c) Kajian Kewilayahan

Wilayah adalah luas permukaan yang dihuni oleh manusia dalam berbagai macam

kegiatan dengan sumber daya yang ada untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Adisasmita, 2001). Jadi, wilayah memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam pengembangan pembangunan, sehingga pengelolaan pemanfaatannya harus dilakukan secara efektif dan efisien.

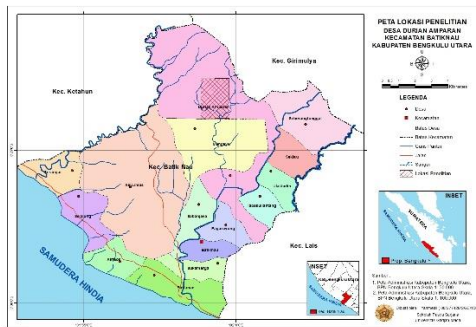
C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian studi kasus. Dengan metode ini, peneliti ingin mengungkapkan secara lebih mendalam berbagai aspek problematis unik dari program transmigrasi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 di UPT Durian Amparan dalam hubungannya dengan pemanfaatan lahan dalam pemenuhan strategi penghidupan yang diterapkan untuk mencapai kesejahteraan. Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian ini karena metode itu dapat digunakan untuk mengkaji fenomena spesifik secara mendalam sesuai dengan situasi maupun kondisi yang unik di lokasi penelitian, yaitu di UPT Durian Amparan. Pertanyaan penelitian yang diajukan lebih banyak menggunakan kata “bagaimana” dan “mengapa”, sehingga tidak membutuhkan keluasaan kontrol dan akses peneliti terhadap peristiwa dan perilaku yang akan diteliti (Yin, 2011).

UPT Durian Amparan Kabupaten Bengkulu Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi di Kabupaten Bengkulu Utara terutama di era reformasi. Di samping itu, UPT Durian Amparan berada di kawasan prioritas utama pengembangan wilayah menuju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara secara keseluruhan. Prioritas itu diberikan karena program transmigrasi

yang dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Utara selama ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan di beberapa wilayah, terutama di Kecamatan Lais, Girmulya, dan Ketahun (Lagita), yang semuanya telah dipadukan menjadi sebuah kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM).

Penelitian studi kasus ini difokuskan pada UPT Durian Amparan karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa UPT ini menerima transmigran selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2004, 2005 dan 2006. Kondisi ini memungkinkan untuk melihat perkembangan permukiman selama periode tersebut hingga penelitian ini berakhir pada Desember 2013.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

D. Hasil Dan Pembahasan

1) Wilayah Administratif

Bengkulu Utara dibentuk berdasarkan UU Darurat No. 4/1956 tentang Pembentukan Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Daerah Sumatera Selatan. Ibukota Bengkulu Utara adalah Bengkulu, dengan wilayah kawedanan meliputi Bengkulu, Lais, dan Muko-Muko. Dengan UU No. 5/1956, Niaga Otonomi Kecil dibentuk, dan sekarang menjadi Kota Bengkulu. Pada 1967, berdasarkan UU No. 9/1967 Provinsi Bengkulu dibentuk dengan Ibukota Bengkulu. Jadi, Kota Bengkulu adalah tiga ibukota pemerintahan, yaitu Kabupaten Daerah Tingkat II

Bengkulu Utara, Kota Madya Bengkulu, dan Provinsi Bengkulu.



Gambar 2 Peta Administratif Bengkulu Utara

Secara administratif, wilayah Kabupaten Bengkulu Utara setelah pemekaran memiliki perbatasan sebagai berikut:

- Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Mukomuko.
- Di sebelah selatan, Kabupaten Seluma dan Kota Bengkulu.
- Di sebelah timur dengan Provinsi Jambi, Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang.
- Di sebelah barat dengan Samudera Hindia.

2) Keadaan Geografis

Secara geografis, Kabupaten Bengkulu Utara terletak pada $2^{\circ}15' - 4^{\circ}$ LS dan $102^{\circ}32' - 102^{\circ}8'$ BT dengan luas wilayah $4.424,60 \text{ km}^2$ dan pada 2011 berpenduduk 258.000 jiwa. Sementara itu, kawasan KTM Lagita terletak antara $101^{\circ}52'80'' - 102^{\circ}4'15''$ BT dan $3^{\circ}7'12'' - 3^{\circ}30'54''$ LS. KTM Lagita terletak di bagian Utara Kabupaten Bengkulu Utara, dengan luas 99.251 Ha . Batasan wilayah kawasan KTM Lagita adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Napal Putih.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Air Bintunan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Lelangi.

3) Keadaan Iklim

Di Kabupaten Bengkulu Utara, rata-rata suhu tahunan mencapai 22-24°C, dengan curah hujan rata-rata bulanan 270 mm dan tahunan 2500-4000 mm (Smith dan Ferguson). Sementara itu, keadaan iklim kawasan KTM Lagita menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata mencapai 23,72°C - 26,91°C (Februari-Juli), rata-rata suhu udara bulanan mencapai 25,82°C, kecepatan angin rata-rata mencapai 4,02 dan menghasilkan produktivitas lateks yang baik, km/jam sampai 9,83 km/jam, kecepatan angin bulanan mencapai 7,13 m/detik (September), penyinaran matahari rata-rata 5,52 % - 57,4 % jam, dan bulan basah (CH > 200 mm) selama 7 bulan dan bulan kering (CH < 100 mm) 1 bulan (bengkuluutarakab.go.id, 2014).

Kondisi iklim seperti ini, sangat mendukung untuk budidaya tanaman keras seperti karet. Untuk dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan lateks yang baik, tanaman karet memiliki persyaratan tempat tumbuh. Tanaman karet dapat tumbuh optimal pada zone antara 15° LS hingga 15° LU dengan curah hujan antara 2500 mm hingga 4000 mm per-tahun dengan hari hujan berkisar antara 100 hingga 150 HH per-tahun. Suhu yang diperlukan tanaman karet berkisar 25° C hingga 35° C dan tumbuh optimal pada daerah dengan elevasi 200 m dpl. Selain itu, kecepatan angin yang terlalu kencang kurang baik untuk budidaya tanaman karet (detiktani.com, 2014)

4) Keadaan Topografis

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bengkulu Utara merupakan perbukitan dengan ketinggian di bawah 150 m dpl, yaitu di bagian barat membujur searah pantai dari selatan ke utara, dan di bagian timur topografi berbukit-bukit

dengan ketinggian 541 m dpl. Wilayah ini merupakan tanah bergelombang, yang ditandai oleh bukit-bukit dengan ketinggian bervariasi. Garis pantai kabupaten ini panjang, yaitu 262,63 km, mempunyai banyak potensi sumber daya pesisir, pantai dan laut, baik hayati dan non-hayati, dan memberikan peluang untuk dikembangkan dan dikelola sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Daerah datar hanya ditemui di wilayah perkotaan dan pedalaman di Kota Arga Makmur dengan ketinggian 10-150 m dpl, yang membentang di bagian barat dari selatan ke utara. Sementara itu, daerah timur adalah daerah berbukit dan agak bergunung dengan ketinggian mencapai 541 m dpl. Kawasan KTM Lagita sebagian berupa pantai dan sebagian daerah bergelombang dengan variasi ketinggian antara 0 sampai 150 m dpl dengan kemiringan dari datar sampai agak bergunung. Kondisi topografis KTM Lagita dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.1.



Gambar 3 Keadaan Topografis UPT Durian Amparan

Gambar 3 menunjukkan bahwa lahan yang ada di wilayah KTM Lagita pada umumnya dan di UPT Durian Amparan pada khususnya adalah berupa hutan yang ditebang atau tanah ladang. Secara topografis, lahan di lokasi penelitian ini sebagian besar masih berupa lahan bekas hutan ditebang dan tanah ladang yang berlereng dan berbukit-bukit dengan kemiringan bervariasi (Tabel 4.1).

Tabel 1. Kemiringan Lereng di Kawasan KTM Lagita

No	Kelas Lereng	Bentuk Wilayah	Slope (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	A	Datar	0 – 3	10.607,41	10,69
2.	B	Berombak	3 – 8	2.354,22	2,39
3.	C	Bergelombang	9 – 15	49.908,27	49,28
4.	D	Agak Berbukit	16 – 25	36.846,66	37,12
5.	Ej	Berbukit	26 – 40	111,39	0,11
6.	F	Agak bergunung	> 40	404,47	0,41
Total				99.251,00	100,00

Sumber: Peta Jantop, 1977

Berdasarkan tabel tentang kemiringan lereng di kawasan KTM Lagita di atas, dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar (86,40%) kawasan KTM Lagita memiliki bentuk wilayah bergelombang dan agak berbukit. Sebagian kecil lainnya (13,08%) bentuk wilayahnya relatif datar dan berombak, dan hanya 0,52% yang merupakan wilayah perbukitan dan bergunung. Data ini menunjukkan bahwa lahan di wilayah KTM Lagita relatif bergelombang, sehingga tanpa sistem irigasi yang baik, lahan tersebut tidak cocok untuk budidaya lahan basah, melainkan cenderung hanya cocok untuk budidaya tanaman keras yang relatif kurang membutuhkan cadangan air dalam jumlah banyak.

Berdasarkan topografis wilayah, UPT Durian Amparan termasuk dalam kategori lahan yang bergelombang dengan kemiringan lahan 9-15% serta ketinggian 25 m hingga 75 m dpl. Bentuk wilayah yang bergelombang ini sangat cocok untuk budidaya tanaman keras seperti karet, karena tanaman karet dapat tumbuh optimal dan menghasilkan lateks yang baik pada wilayah dengan ketinggian mencapai 200 m dpl. Kondisi topografis UPT Durian Amparan yang

bergelombang ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 2. Tipe Relief Berdasarkan Beda Tinggi dan Lereng

No.	Tipe Relief	Sudut Lereng (%)	Beda Tinggi (m)
1	Datar	0 - 2	< 5
2	Berombak	3 - 7	5 – 25
3	Bergelombang	8 - 13	26 - 75
4	Berbukit	14 - 20	76 -200
5	Bergunung	21 - 55	201 -500
6	Bergunung Curam	56 – 140	501 - 1000
7	Bergunung Terjal	> 140	> 1000

Sumber: Sukwardjono dan Sukoco, 2008

Untuk melihat topografi wilayah UPT Durian Amparan dan Kecamatan Batik Nau dapat dilihat pada Gambar 4.

5) Keadaan Hidrologi

Di Kabupaten Bengkulu Utara, ada 117 sungai yang mengalir dengan hulu di sisi timur Bukit Barisan menuju Samudera Hindia dan tiga diantaranya dapat dilayari kapal. Di kawasan KTM Lagita, terdapat dua jenis sungai berdasarkan kontinuitas aliran air sungainya, yaitu: (a) sungai perenial, yaitu airnya mengalir sepanjang tahun (Sungai Air Ketahun dan Sungai Air Seblat); dan (b) sungai intermiten, yaitu aliran airnya berfluktuasi menurut musim (anak sungai). Sungai di wilayah ini memiliki aliran cukup deras dan memiliki warna agak jernih. Jaringan drainase sekitar kawasan KTM berupa sungai saluran primer, untuk membuang limbah air akibat hujan menuju laut, sedangkan di kawasan permukiman menggunakan jaringan drainase jalan yang strukturnya belum permanen atau struktur tanah.

Pemenuhan kebutuhan air baku di di UPT Durian Amparan sangat terbatas. Air bersih di kawasan KTM Lagita yang banyak digunakan masyarakat adalah sumur gali, sumur pompa dan sungai. Sumber air baku yang dimanfaatkan

warga di UPT Durian Amparan untuk kebutuhan sehari-hari diperoleh dari genangan air yang terdapat di dasar lembah dengan cara membuat empang, dan khusus untuk keperluan memasak warga menggunakan air sumur gali. Kondisi air ini kurang bersih, dimana pada musim penghujan genangan air ini menjadi keruh dan pada musim kemarau airnya sangat sedikit dan bahkan pada beberapa tempat menjadi kering. Kondisi sumber air yang dimanfaatkan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari di UPT Durian Amparan ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4 Kondisi Sumber Air yang Dimanfaatkan Warga di UPT Durian Amparan, 2013

6) Jenis tanah dan Penggunaan Lahan

Berdasarkan klasifikasi dari PPT (1982), FAO (1974), dan USDA (1975), Kabupaten Bengkulu Utara memiliki tujuh jenis tanah, yaitu: *Alluvial*, *Regosol*, *Andosol*, *Renzina*, *Latosol*, *Podsolik*, dan *Litosol*. Di daerah tersebut jenis latosol paling sering dijumpai, sementara tanah jenis latosol ini berupa asosiasi latosol dan PMK, asosiasi andosol dan latosol, serta asosiasi PMK dengan latosol dan litosol. Dengan kondisi alam semacam itu, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki

potensi untuk pengembangan sektor pertanian, terutama tanaman pangan padi dan palawija, perkebunan kelapa sawit dan karet serta sayuran dan buah-buahan. Jenis tanah serta kondisi dan penggunaan lahan di kawasan KTM Lagita selama ini tidak jauh berbeda dari di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara secara umum.

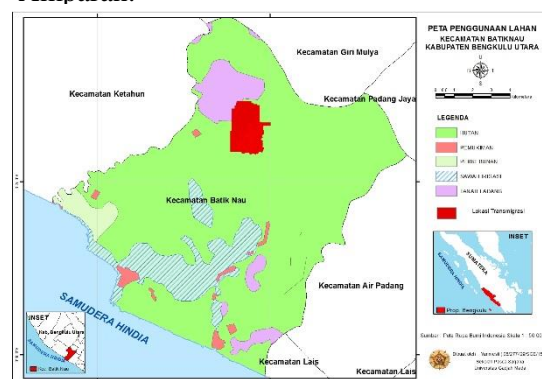
Tabel 3 Jenis dan Luas Penggunaan Lahan (Ha) di Kawasan KTM Lagita, 2006

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Belukar Tua	1,658.20	1.67%
2	Belukar Muda dan Karet	31,766.86	32.01%
3	Hutan Bekas Tebangan	2,996.68	3.02%
4	Kebun Campur	11,760.57	11.85%
5	Lahan Terbuka	909.14	0.92%
6	Perkebunan Cokelat	12,797.02	12.89%
7	Perkebunan Karet	10,693.65	10.77%
8	Perkebunan Kelapa Sawit	9,253.38	9.32%
9	Permukiman	9,511.88	9.58%
10	Sawah	3,488.20	3.51%
11	Sawit Masyarakat	4,415.41	4.45%
Jumlah		99,251.00	100.00%

Sumber: Peta Penggunaan Lahan Kab.Bengkulu Utara, Tahun 2006

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan (78,84%) di wilayah KTM Lagita digunakan untuk lahan perkebunan, sementara penggunaan lahan untuk pemukiman hanya 9,58% dan sekitar 13,58% lahan dimanfaatkan untuk sawah, sawit masyarakat dan lainnya. Lahan perkebunan seluas 78,84% tersebut terdiri dari lahan belukar muda dan karet, disusul lahan perkebunan coklat, lahan kebun campur, lahan perkebunan karet serta lahan perkebunan kelapa sawit.

UPT Durian Amparan sendiri termasuk dalam wilayah lahan belukar muda dan karet. Peta berikut menunjukkan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Batiknau termasuk wilayah UPT Durian Amparan.

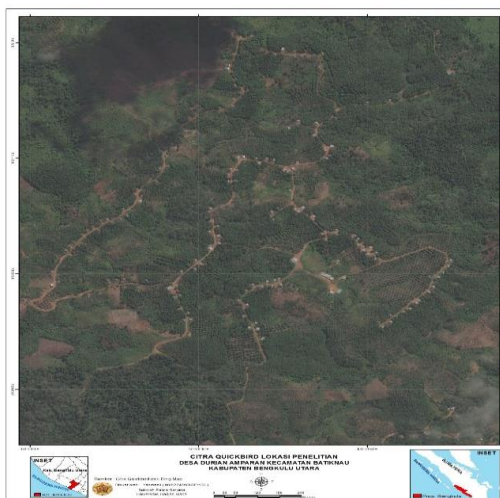


Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, 2013

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar Kecamatan Batik Nau masih berupa hutan dan di beberapa wilayah terutama bahagian selatan sudah berubah penggunaannya untuk sawah irigasi. Pada beberapa tempat ditemukan lahan perladangan dan lahan perkebunan.

Lokasi UPT Durian Amparan sendiri sebagian besar masih dikelilingi hutan dan sebagian lagi dikelilingi tanah ladang masyarakat setempat yang membentang di sebelah barat lautnya. Karena lahan di wilayah tersebut umumnya berupa hutan yang ditebang dan tanah ladang, di UPT Durian Amparan tidak terdapat lahan yang cocok untuk sawah beririgasi, sehingga kawasan itu lebih cocok untuk tanaman keras seperti tanaman karet, sawit dan serupa itu.

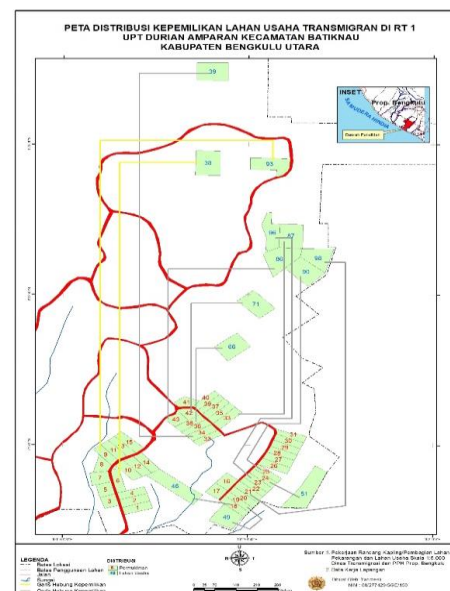
Kondisi wilayah UPT Durian Amparan yang bergelombang dengan ketinggian 25 m – 75 m dpl, kemiringan 8 – 13% serta memiliki jenis tanah mayoritas latosol sangat cocok ditanami dengan tanaman karet. Sebahagian besar warga UPT telah menanam lahan mereka dengan tanaman karet, dan saat ini telah berada dalam masa panen. Penggunaan lahan di UPT Durian Amparan ini, dapat dilihat pada peta *Citra Quickbird* lokasi penelitian (Gambar 4.7) yang menunjukkan tutupan lahan di UPT Durian Amparan dan sekitarnya.



Gambar 6 Citra Quickbird Lokasi Penelitian, 2014

1. Distribusi Kepemilikan Lahan Usaha Transmigran

Banyaknya transmigran yang pindah atau pergi dari UPT juga berkaitan dengan pendistribusian lahan usaha. Saat mereka ditempatkan di UPT, mereka hanya menerima lahan rumah dan pekarangan seluas 0,25 ha. Sementara lahan usaha I dan II belum mereka terima sama sekali. Pada tahun 2006 mereka baru mendapatkan lahan usaha I yang dibagikan setelah masa pemberian jatah hidup berakhir. Lahan usaha I ini didistribusikan dengan mencabut nomor undian 01- 100 untuk mereka yang berada di RT 01 sampai RT 03. Pendistribusian lahan untuk transmigran di RT 01 dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6 Sebaran Transmigran

E. Kesimpulan dan Saran

Transmigran di UPT Durian Amparan menerapkan strategi penghidupan tertentu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun, strategi penghidupan yang diterapkan transmigran, baik lokal maupun pendatang, umumnya kurang berkelanjutan karena kurang mampu membangun basis ekonomi mandiri dalam mengembangkan kesejahteraan berkelanjutan di UPT Durian

Amparan. Hanya ada sebagian kecil (38 KK atau 19%) yang bertahan tinggal di UPT Durian Amparan sampai sekarang (2013) relatif dapat membangun strategi kehidupan berkelanjutan, yang mendukung pencapaian kesejahteraan yang semakin baik dari waktu ke waktu sampai sekarang (2013).

Setiap transmigran di UPT Durian Amparan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik sebagai bawaan dari daerah asalnya maupun sebagai dampak dari adaptasi dengan lingkungan UPT. Walau banyak transmigran lokal (TPS) meninggalkan lokasi, tidak semuanya dapat dikatakan gagal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transmigran di UPT Durian Amparan dapat dikatakan sejahtera jika mereka mampu menerapkan salah satu atau lebih strategi penghidupan berkelanjutan. tapi ada beberapa temuan dari hasil penelitaian di antaranya :

Sebagian besar transmigran (162 KK) di UPT Durian Amparan tidak mampu mencapai kesejahteraan dan mereka memilih pergi meninggalkan lokasi. Transmigran yang merasa tidak betah dan tidak sejahtera untuk terus tinggal di UPT Durian Amparan lebih banyak dibandingkan jumlah transmigran yang berusaha mencari sumber penghidupan alternatif untuk menjadi sejahtera. Rendahnya kesejahteraan transmigran di UPT Durian Amparan umumnya terjadi baik dilihat dari aspek fisik, ekonomi, budaya maupun sosial.

Penguasaan lahan. Transmigran dikatakan mencapai kesejahteraan fisik jika mereka mampu mengontrol lingkungan dengan menguasai tata-cara penggunaan lahan yang baik, memahami pola tanam dan tanaman yang tepat, dan mampu mengembangkan teknologi tepat-guna untuk lahan mereka. Di UPT Durian

Amparan, semakin tinggi penguasaan lahan usaha I (dan idealnya lahan usaha II), maka semakin tinggi pula kesejahteraan fisiknya dalam rangka mendukung derajat kesejahteraan multidimensionalnya.

Daftar Pustaka

- Abdurachman. A. Dkk. 2008. *Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional*. Jurnal Litbang Pertanian: Bogor.
- Brickman, A.R. dan A.J Smyth. 1973. *Land Evaluation for Rural Purposes*. ILRI Publ. No. 17 Wageningen.
- <http://www.bapeda.bengkuluutarakab.go.id/> Diakses pada 12 Desember 2018.
- Husodo, Siswono Yudo. 2003. *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta: PT Tema Baru.
- Juhardi. 2007. *Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan*. Jurnal Geografi Vol. 4 No. 1. FIS UNNES.
- Sartohadi, Junun. 2007. *Geomorfologi Tanah dan Aplikasinya untuk Pembangunan Nasional*. Makalah Orasi Ilmiah, disampaikan dalam rangka Dies Natalis ke-44 Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. University of Susswx, Brighton.
- Suparno, Erman. 2007. *Paradigma Baru Transmigrasi: Menuju Kemakmuran*

Rakyat. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Undang-Undang No. 15/1997 tentang Ketransmigrasian.

Worosuprojo, Suratman. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Spasial Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia.* Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta.

Yunus, H.S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.